

Empowering Growth: Innovative Guidance Techniques for Children with Special Needs: A Comprehensive Literature Review

Muta Ali Arauf¹, Novida Nurhayati²

¹UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Correspondence:
mutaali@uinsaizu.ac.id,1

Article History:
Received: 8/10/2024
Accepted: 12/11/2024
Published: 27/12/2024

Keywords: Children with special needs, Development, Guidance Techniques,

Abstract: The purpose of the research is to explore in depth the development of guidance techniques for children with special needs that are tailored to the needs of children. This research uses a literature review approach method which is an explanation of theories, findings and other research sources taken from references to become the basis for conducting research. The sources of the literature come from books, journals, related articles and from the internet related to the theme discussed by the author, namely the development of guidance techniques for children with special needs. From the collection of some literature, it can be concluded that students with disabilities have the right to develop optimally according to their potential. BK teachers need to collect detailed data about students with special needs who will be given services. Through accurate assessment, counseling teachers can explore guidance techniques according to the conditions and needs and difficulties of students.

Introduction

Pemerintah Republik Indonesia memberikan perhatian pada pendidikan khusus untuk penyandang disabilitas. Melalui pidato,

Presiden Joko Widodo telah menyampaikan bahwa perhatian terhadap penyandang disabilitas merupakan salah satu wujud kemajuan suatu bangsa. Sejak 2017, Kemendikbud telah menjalankan program Sekolah Inklusi yaitu sekolah reguler (non-SLB) yang juga melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Maulipaksi, 2017). Penyelenggaraan sekolah inklusi di berbagai daerah memberi kesempatan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar Bersama peserta didik reguler (normal). Sehingga keterampilan sosial ABK dapat berkembang.

Tahun 2021, data statistik menunjukkan angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa (Kemenko PMK, 2022). Lebih lanjut dikemukakan bahwa data Kemendikburistek *cut off* Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak.

Sekolah inklusif merupakan salah satu implementasi dari Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pemerintah memfasilitasi hak-hak penyandang disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangan yang menyertai. Namun penyandang disabilitas terdiri dari beragam ketunaan sehingga pelaksanaan sekolah inklusif menghadapi permasalahan. Dalam perspektif pembelajaran, menurut Mulyono terdapat 5 kategori penyimpangan atau ketidakmampuan yaitu :

1. Kelompok yang mengalami ketunaan dalam bidang intelektual terdiri dari anak cerdas istimewa dan anak dengan kecerdasan rendah atau tunagrahita
2. Kelompok yang mengalami hambatan sensoriatatau indra terdiri dari tunanetra dan tunarungu
3. Kelompok yang kesulitan belajar dan ganggguan komunikasi
4. Kelompok yang mengali penyimpangan perilaku teridri dari tunalaras dan penyandang gangguan emosi termasuk spektrum autisme
5. Kelompok anak yang memiliki penyimpangan ganda atau tunaganda (Sartinah, Sumarlik, & R. Budianti, 2022).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa arah penyimpangan jenis kebutuhan khusus dibagi menjadi dua kategori yaitu kebutuhan khusus dengan kondisi di atas normal dan kebutuhan khusus dengan kondisi di bawah normal.

Layaknya individu pada umumnya, tiap ABK memiliki kebutuhan sesuai tahap tumbuh perkembangan yang mencakup aspek 6 aspek perkembangan individu yang terdiri atas: fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan seni (Thabroni, 2022). Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran inklusif diperlukan sarana dan fasilitas sesuai karakteristik ketunaan yang dialami peserta didik inklusif. Termasuk dalam hal pembimbingan dalam mencapai kemandirian. Peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan layanan bimbingan oleh guru BK atau konselor agar perkembangan mereka dapat terfasilitasi secara optimal sesuai potensi masing-masing.

Teori bimbingan sangat penting bagi guru BK atau konselor di sekolah inklusif. Perilaku guru BK dipengaruhi oleh *frame of reference* sebagai pijakan untuk mengeksplorasi kerumitan masalah ABK. Menurut Darminto, terdapat 3 dasar pendekatan konseling yaitu pendekatan kognitif, afektif dan perilaku (Sartinah, Sumarlik, & R. Budianti, 2022). Masing-masing pendekatan memiliki teknik-teknik tertentu yang berpotensi untuk dikembangkan dalam membimbing ABK.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review dimana sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis hasil penelitian dan pemikiran dari para peneliti dan praktisi. Tinjauan literatur juga merupakan penjelasan mengenai teori, temuan dan sumber-sumber penelitian lain yang diambil dari referensi untuk menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Sumber dari literatur tersebut berasal dari buku, jurnal, artikel-artikel terkait dan dari internet yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penulis yakni pengembangan teknik bimbingan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Teknik Bimbingan untuk Spektrum Autisme (*Autism Spectrum Disorder*)

Terdapat 3 bidang gangguan yang menjadi ciri-ciri anak autisme yang: gangguan komunikasi/wicara, interaksi sosial, dan gerakan berulang-ulang (stereotipi) dengan derajat ringan sampai berat (Kemenpppa, 2013). Lebih lanjut dijelaskan sebagai upaya deteksi dini, khususnya para orang tua mengamati kondisi berikut ini :

1. Usia 0 – 2 tahun: anak jarang menangis atau sering menangis tanpa sebab (irritable), sulit bila digendong karena gerakan tangan dan kaki berlebihan, tidak ada kontak mata, tidak ditemukan senyum sosial (merespon/membalas senyum orang lain disekitarnya), terkadang ada fase perkembangan motorik yang terlewat seperti anak tidak melewati fase merangkak tapi langsung berdiri/lari, menggigit tangan dan anggota orang lain secara berlebihan.
2. Usia 2 – 3 tahun: anak tidak tertarik bersosialisasi dengan anak lain, melihat orang sebagai benda, kontak mata terbatas, tertarik pada benda tertentu, tidak menyukai sentuhan/dipeluk, marah bila rutinitas yang biasa dikerjakan diubah, menyakiti diri sendiri, dan agresif.
3. Anak sangat lambat bicara atau tidak bisa sama sekali , mengeluarkan suara yang aneh tanpa makna, mengulang-ulang ucapan lawan bicara, berbicara tapi tidak untuk berkomunikasi.
4. Ditanya tidak bisa menjawab, bahkan mengulang pertanyaannya.
5. Tidak bisa berkomunikasi dua arah dan tidak menatap mata lawan bicaranya. Kalau dipanggil tidak mau menengok.
6. Merasa tidak nyaman dalam keramaian, misalnya pesta ulang tahun, perkawinan, dan lain sebagainya.
7. Merasa lebih nyaman bila main sendiri
8. Berperilaku aneh seperti jalan berjinjit-jinjit, berputar-putar, lompat-lompat, mondar-mandir tak bertujuan.
9. Sering melihat dengan mata yang miring.
10. Kelekatan dengan benda tertentu, sehingga kemana-mana harus membawa benda tersebut.
11. Mengamuk hebat kalau tidak mendapatkan keinginannya. Kemudian tertawa/menangis/marah tanpa

sebab yang jelas.

12. Tidak ada rasa empati.

13. Ada kebutuhan untuk mencium-cium sesuatu dan memasukan segala benda yang dipegangnya ke dalam mulut atau digigit-gigit.

Layanan bimbingan dan konseling perlu diberikan untuk mengurangi perilaku impulsif, mendorong tercapainya keefektifan pribadi, dan mampu membuat keputusan secara mandiri serta mengurangi gangguan perilaku remaja (Sartinah, Sumarlik, & R. Budianti, 2022). Pendekatan yang sesuai untuk peserta didik autisme adalah *Cognitive Behaviour*. Bersifat aktif direktif, pendekatan ini diaplikasikan melalui terapi kelompok, terapi sosial, terapi bermain, terapi perkembangan.

Adapun implementasi terapi yang dapat dilakukan yaitu :

- 1) Pendekatan perilaku kognitif (*cognitive behaviour*) digunakan untuk meningkatkan aspek-aspek terkait antara lain kognitif sosial dan perilaku prososial dengan menggunakan teknik sebagai berikut :
 - Cerita sosial
Cerita sosial dan percakapan komik adalah strategi yang digunakan untuk membantu menjelaskan perspektif diri dan orang lain
 - Video pemodelan diri
Mengajarkan perilaku positif dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan membiarkan orang melihat diri mereka sendiri dalam situasi di mana mereka tampil di tingkat yang lebih maju daripada biasanya.
 - Manajemen diri
Teknik perilaku yang mengharuskan individu untuk secara aktif memantau tindakan mereka sendiri dan secara tepat memberikan penguatan sebagai respons terhadap perilaku tersebut dengan mengajari individu ASD cara memantau diri sendiri, keterampilan kompleks baru dikembangkan yang berfungsi untuk mengurangi perilaku bermasalah. Teknik terbukti mengurangi berbagai perilaku maladaptif seperti amukan, agresi, dan ledakan vokal.
 - Pelatihan relaksasi

Pelatihan relaksasi dan latihan gambar kognitif adalah metode lain untuk mengurangi perilaku negatif. Prosedur relaksasi progresif yang mencakup pengencangan dan relaksasi otot secara sistematis dan teknik pernapasan telah mendapat beberapa dukungan dalam literatur untuk mengurangi perilaku bermasalah. (Campbell, Ruble, & Hammond, 2015).

Layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik autisme menggunakan pendekatan cognitive behavior melalui media komik dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

- 1) Menciptakan hubungan yang sangat dekat antar konselor dengan konseli.
 - 2) Melakukan asesmen terkait masalah konsentrasi, mengidentifikasi, mengukur frekuensi, intensitas dan kelayakan masalah konsentrasi.
 - 3) Menetapkan target perubahan
 - 4) Penerapan teknik kognitif dan behavior (perilaku)
 - 5) Memonitor perkembangan, dengan penggunaan evaluasi berjalant terhadap perilaku sasaran.
 - 6) Mengakhiri dan merancang program tindak lanjut untuk menguatkan dari apa yang didapat (Tahni, 2021)
- 2) Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) yang menekankan pembelajaran pada komunikasi non verbal anak autis, seperti kontak mata, bahasa tubuh, bahasa ekspresif. Sasaran terapi ABA adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi non verbal, seperti: kontak mata, bahasa isyarat (menggangguk jika iya, menggeleng jika tidak, menunjuk benda sesuai perintah), bahasa tubuh (melambaikan tangan, tos, kissbye), bahasa ekspresif (ekspresi tersenyum, ekspresi menangis, ekspresi marah). (Ayuningtyas, Kurnia, & Islamadina, 2022).

Penerapan ABA dilakukan dengan teknik Discrete Trial Training (DTT) yaitu membagi sebuah kemampuan menjadi langkah – langkah kecil dan mengajarkan satu langkah dalam satu waktu sampai menjadi mahir. Adapun langkah-langkah terapi adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan Ruang Terapi Ruang terapi one-on-one tidak

perlu luas. Sebaiknya berkisar antara 1,5 x 1,5 m² sampai 2 x 2 m². Penerangan harus mencukupi. Ventilasi dan suhu ruangan harus sejuk. Sebaiknya jangan ada hiasan dinding yang mencolok. Penglihatan ke luar jendela sebaiknya dihalangi dengan gordena. Ruangan dibuat kedap suara, form atau buku pencatatan proses dan hasil terapi harus disediakan selengkap mungkin.

- b. Persiapan imbalan yang efektif sesuai kesukaan masing-masing peserta didik namun tidak memicu kekambuhan. Imbalan dapat berupa makanan, minuman, mainan, benda-benda tertentu yang disukai anak, bisa berbentuk verbal (pujian, nyanyian) maupun taktil (pelukan, ciuman, belaian, tepukan, gelitikan).
- c. Persiapan Anak Kepatuhan dan kontak mata adalah pintu masuk ke dalam metode ABA. Kontak mata dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara pertama dengan intruksi “lihat!” setelah anak patuh duduk di kursinya. Nantikan kontak mata dari anak. Bila pandangan anak tertuju kepada mata terapis (walaupun hanya sekejap), berikan imbalan (Mardiyah, 2019).

Teknik Bimbingan Untuk Peserta Didik Gangguan Ganda

Tunaganda adalah anak yang menyandang kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial sehingga mengalami masalah-masalah jasmani, mental atau emosional berat (Sartinah, Sumarlik, & R. Budianti, 2022). Sedangkan definisi lain menyebutkan bahwa individu yang mengalami tuna ganda (baik dua jenis kelainan atau lebih) akan mengalami masalah pendidikan yang serius, sehingga program pendidikan khusus harus bervariasi sesuai program kelainan yang dimiliki (Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus, 2022).

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak dengan gangguan ganda (Kemenpppa, 2013):

1. Memiliki perpaduan dua hambatan atau lebih, misalnya disabilitas penglihatan dengan gangguan spektrum autisme, disabilitas penglihatan dengan disabilitas pendengaran, down syndrome/disabilitas intelektual dengan disabilitas pendengaran, dan lain sebagainya.

2. Memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial.
3. Memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam mengekspresikan atau mengerti orang lain.
4. Pada umumnya mengalami keterlambatan perkembangan fisik dan motorik.
5. Sering berperilaku aneh dan tidak bertujuan, misalnya menggosok-gosokkan jarinya ke wajah, melukai diri (membenturkan kepala), mencabuti rambut, dan sebagainya.
6. Seringkali tidak mampu mengurus kebutuhan dasar mereka sendiri seperti makan, berpakaian, buang air kecil, dan lain sebagainya.
7. Jarang berperilaku dan berinteraksi secara konstruktif.

Akan tetapi, dibalik keterbatasan-keterbatasan di atas, anak tunaganda mempunyai ciri-ciri positif seperti ramah, hangat, punya rasa humor, keras hati dan berketetapan hati.

Teknik bimbingan peserta didik tuna ganda disesuaikan dengan kombinasi ketunaan. Kombinasi yang dimaksud diantaranya : tunanetra-tunarungu, tunanetra-tunadaksa, tunanetra - tugagrahita mampu didik, tunarungu-tunadaksa, tunadaksa-tunagrahita. (Sartinah, Sumarlik, & R. Budianti, 2022) . Terdapat dua pendekatan dalam membimbing tunaganda yaitu : bimbingan kelompok dan konseling individu.

Teknik Bimbingan Untuk Lambat Belajar

Lambat belajar (slow learner) dipahami sebagai situasi dimana peserta didik memiliki daya intelektual rendah, berada di bawah rata-rata daya intelektual normal, namun belum masuk dalam kategori level tuna grahita yang memiliki kapasitas IQ sekitar 70 atau 90-an. Lebih lanjut diuraikan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan hal ini seperti kelambatan daya pikir, kelambatan respon rangsangan maupun hambatan adaptasi sosial yang dialami peserta didik masih agak lebih baik dibandingkan anak yang sudah pada tahap tuna grahita, lebih lamban. Anak tuna grahita butuh waktu lama menyelesaikan tugas akademik maupun praktis lainnya yang ditunjang dengan pelayanan khusus (Rahim Mansyur, 2021). Ciri-ciri umum peserta didik slow learner diantaranya;

1. Fisiologis yaitu kesulitan belajarnya dikarenakan fisiknya, meliputi intensitas pendengaran, penglihatan, pembicaraan, vitamin, dan perolehan gizi makanan saat bayi
2. Perkembangan mental dikarenakan pemah menerima luka sebelum dan sesudah kelahiran, perdarahan sejak dalam kandungan ataupun luka bagian otak karena kekurangan oksigen saat kelahiran sehingga perkembangannya terhambat
3. Perkembangan intelektual dipengaruhi oleh perkembangan mental.
4. Keadaan ekonomi bisa berpengaruh terhadap kemajuan peserta didik belajar di sekolah. Berdasarkan penelitian, peserta didik slow learner lebih banyak berasal dari ekonomi lemah dan terkadang juga dikarenakan rendahnya pendidikan orangtuanya
5. Proses belajar, anak didik kurang bergairah melakukan eksplorasi terhadap hal-hal baru, tidak banyak bertanya, kurang memperlihatkan perhatian tugas, kurang lancar berbicara, sangat bergantung pada guru dan orangtuanya, agak sulit memahami konsep yang abstrak, sering berbuat salah, kesulitan membuat kesimpulan materi yang terurai, daya ingat lemah, dan lemah mengerjakan tugas-tugas latihan (Syauqy Malik, 2021).

Secara spesifik ciri-ciri anak slow learners antara lain;

1. Berfungsinya untuk kemampuan kognisi, pada bawah level normal
2. Biasanya tidak matang pada kemampuan komunikasi interpersonal
3. Sulit dalam mengikuti arahan-arahan yang memerlukan banyak arahan atau strukturnya
4. Biasanya hanya perhatikan hal-hal saat ini saja dengan tidak jelasnya tujuan jangka Panjang
5. Hanya punya sedikit strategi internal, misalnya kemampuan organisasional juga kesulitan dalam belajar serta menggeneralisasikan informasi.
6. Mendapatkan nilai yang kurang baik dalam prestasi dan hasil belajarnya.
7. Dapat bekerja dengan baik dalam hand – on materials, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulative

8. Memiliki self – image dan kepercayaan diri yang buruk
9. Mengerjakan tugas dengan lamban
10. Memiliki keterampilan yang lambat bahkan kurangnya penguasaan pada keterampilan yang seharusnya dimiliki
11. Memiliki daya ingat yang memadai, tetapi mereka lambat mengingat (Retka Nengsi, 2021).

Teknik yang di lakukan pada Slow Lernerers yaitu dengan menggunakan teknik cognitive restructuring yang secara spesifik lebih berfokus pada peningkatan motivasi belajar bagi anak slow learners. adapun tahapan-tahapannya yaitu;

- a. Memberikan gambaran prosedur terhadap hal yang akan di laksanakan di sertai pembahasan mengenai pikiran-pikiran positif dan negatif pada anak didik
- b. Melakukan analisis terhadap pikiran pikiran anak didik dalam situasi yang mengandung tekanan atau situasi yang menimbulkan konsep diri rendah
- c. Pengenalan dan coping thought yaitu perpindahan fokus dari pikiran - pikiran siswa yang merusak diri menuju ke bentuk pemikiran yang menanggulangi
- d. Pindah dari pikiran - pikiran negatif ke coping thought. langkah ini melatih siswa untuk pindah dari pikiran - pikiran yang menyebabkan sikap rendah diri ke pikiran yang menanggulangi
- e. memberikan penguatan positif bagi anak didik di setiap keberhasilan yang dicapainya
- f. tindak lanjut agar anak didik mampu untuk mempraktekkan yang diperoleh dalam menggunakan coping thought dalam situasi yang sebenarnya (Mutmainah, 2020).

Teknik Bimbingan Untuk kesulitan Belajar

Nur Fadhilah mengemukakan kesulitan belajar terhadap suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan ini menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidak -tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Hal tersebut berkaitan dengan ciri-ciri yang di paparkan oleh Fanu sebagai berikut (Septy Nur Fadhilah, 2022);

- a. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang diucapkan

- b. Tidak lancar dalam membaca dan Sering terjadi kesalahan dalam membaca, Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah serta Sulit membedakan huruf yang mirip
- c. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya
- d. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris - baris dalam teks dan Menambahkan kata - kata atau frasa -frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca
- e. Adapun salah satu bentuk layanan bimbingan belajar bagi ABK berkesulitan belajar yaitu (Sri Sopiati, 2023);
- f. Memberikan perhatian lebih ke peserta didik. seperti guru menghampiri peserta didik dan memberikan arahan serta penjelasan kembali terkait pembelajaran yang telah disampaikan.
- g. Modifikasi proses pembelajaran yang dapat mendekatkan diri kepada anak didik
- h. Melatih komunikasi dengan cara mengajak bercerita tentang cerita kehidupan kesehariannya. sedangkan Bentuk/cara komunikasi yang diterapkan di dalam kelasnya adalah dengan sering mengajak berbicara dengan menggunakan media buku teks atau buku cerita yang relevan dengan materi pembelajaran
- i. Mendampingi dan Melatih Sikap anak didik alam hal sikap dan kebiasaan baik. Di samping itu Guru juga memberikan jam tambahan untuk melatih komunikasi dan sikap serta memberikan contoh yang baik dalam hal bersikap, sopan satun, dan hal- hal yang baik kepada peserta didik
- j. Modifikasi waktu dan isi materi dengan menyesuaikan pada kondisi anak didik
- k. Selain itu, salah satu alternatif teori pendekatan pada anak berkesulitan belajar yaitu denga menggunakan teori gestalt antara lain;
- l. Identifikasi kasus : dilakukan dengan mengumpulkan data tentang siswa tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap anak secara holistik, lengkap dan menyeluruh

- m. Diagnosis : untuk mengetahui penyebab dari kesulitan belajar yang dialami anak didik serta mencari alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.
- n. Prognosis : (hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis) Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar
- o. Pemberian treatment atau terapi : pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. (Sedangkan proses terapinya mengikuti pada tahap konseling gestalt)
- p. Evaluasi dan follow up (Amalia Rizki, 2018).

Teknik Bimbingan untuk Peserta Didik Gifted

Salah satu perkembangan bahasa anak yang kurang sempurna adalah gifted atau keberbakatan. Perkembangan yang kurang sempurna tersebut mendapat perhatian dari orang tua, ahli-ahli di bidang bahasa, kesehatan, dan pendidikan, serta ahli-ahli lainnya. Perhatian-perhatian tersebut muncul dalam usaha penanganan, pemecahan masalah, pengobatan, bahkan kajian penyebab dan penanganan anak gifted. Penelitian tentang anak gifted ini telah dilakukan oleh (Masruroh, 2014) mengenai strategi orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak gifted.

Pendapat Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. dalam (Tin, 2009) menyatakan bahwa anak yang termasuk gifted adalah anak yang mempunyai intelegensi diatas 130. Konsep anak berbakat menurut USOE dalam (Tin Suharmini, 2009: 51) sama dengan pendapat pendapat Martison (Munandar, 1985) bahwa anak berbakat merupakan anak yang telah diidentifikasi oleh ahli (orang profesional) bahwa anak ini mempunyai kemampuan yang menonjol, dan prestasi yang tinggi hingga membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus yang terdeferensiasi supaya bisa merealisasikan kemampuannya.

(Warnandi, 2019) menyatakan anak gifted and talented merupakan anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) berkisar 125 hingga 140, menonjol dalam bidang seni musik, bidang drama, ahli menjadi pemimpin masyarakat, dan anak gifted biasanya berkarakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, rasa ingin tahu yang tinggi,

imajinasinya tinggi, gemar membaca, dan sangat menyukai koleksi. (Tiel, 2015) mengemukakan masalah anak gifted yang didiagnosa berbentuk gangguan perilaku, gangguan mental, dan gangguan perkembangan, seharusnya anak-anak gifted ini perlu dideteksi sejak dini hingga bisa diberikan bimbingan sesuai kebutuhan demi keperluan pengasuhan, bimbingan, dan pendidikannya.

Teknik bantuan dan bimbingan yang dapat diberikan :

a. Differentiated Instruction

Teknik ini berfokus pada memberikan pengajaran yang berbeda untuk anak-anak dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini, anak gifted dapat diberikan tugas dan materi yang lebih menantang dan kompleks, sekaligus memperoleh bimbingan individual yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Acceleration

Teknik ini bertujuan untuk mempercepat perkembangan anak gifted dengan memberikan pengajaran yang lebih cepat dan lebih maju. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara mempercepat anak dalam melalui kurikulum atau memberikan materi yang lebih sulit dari apa yang biasanya diajarkan pada usia yang sama (Hoogeveen, 2008)

c. Enrichment

Teknik ini fokus pada memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam untuk anak gifted. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas tambahan, proyek-proyek penelitian, kunjungan ke tempat-tempat yang relevan, atau memperkenalkan anak pada aktivitas dan hobi yang dapat memperluas minat mereka.

d. Mentorship

Teknik ini melibatkan hubungan antara anak gifted dengan mentor atau pembimbing yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan dalam pengembangan akademik dan personal mereka. Mentorship dapat membantu anak-anak gifted meraih potensi penuh mereka dan membantu mengatasi masalah yang mungkin muncul selama masa perkembangan mereka.

e. Memberikan penghargaan dan pengakuan

Memberikan penghargaan dan pengakuan atas prestasi anak dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak

Simpulan

Peserta didik penyandang disabilitas mempunyai hak untuk berkembang optimal sesuai potensinya. Guru BK perlu mengumpulkan data yang rinci tentang peserta didik berkebutuhan khusus yang akan diberi layanan. Melalui asesmen yang akurat, guru BK dapat mengeksplorasi teknik-teknik bimbingan sesuai kondisi dan kebutuhan serta kesulitan peserta didik.

Referensi

- Ayuningtyas, F., Kurnia, A., & Islamadina, A. Q. (2022). Pengaruh Metode Terapi ABA Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Non Verbal Anak Autis .Gunung Djati Conference, Volume 13 , 15-25.
- Mardiyah, I. (2019). Metode Applied Behavior Analysis(ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Tahni, P. F. (2021). Pelaksanaan Cognitive Behavior Therapy Melalui Media. Riau: Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ayuningtyas, F., Kurnia, A., & Islamadina, A. Q. (2022). Pengaruh Metode Terapi ABA Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Non Verbal Anak Autis .Gunung Djati Conference, Volume 13 , 15-25.
- Campbell, J. M., Ruble, L. A., & Hammond , R. K. (2015). Children and Adolescents with Disabilities. Dalam H. T. Prout, & A. L. Fedewa, Theory and Practice for School and Clinical Settings (hal. 357-390). New Jersey: JohnWiley & Sons, Inc.
- Davison, S. &. (2004). Psikologi Abnormal Edisi ke-9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hoogeveen, L. (2008). Social Emotional Consequences of Accelerating Gifted Students. Journal of The Education pf The Gifted, 05-29.
- Kemenko PMK. (2022, Juni 6). Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas. Diambil kembali dari Kemenko PMK:

- <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas#:~:text=Menurut%20data%20statistik%2C%20angka%20kisaran,disabilitas%20berkisar%202.197.833%20jiwa.>
- Kemenpppa. (2013). Buku Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (orangtua, keluarga dan masyarakat). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.
- Kendall, P. &. (2006). *Cognitive - Behavioral Therapy for Anxious Children : Therapist Manual (3rd ed)*. Admore, PA : Workbook Publishing.
- Masruroh, H. d. (2014, Desember). Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 03, 3.
- Maulipaksi, D. (2017, Februari 1). Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi. Diambil kembali dari kemdikbud.go.id:
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Munandar, S. U. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Nevid, J. R. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus. (2022, 11 1). PSIBK USD . Diambil kembali dari usd.ac.id:
<https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/>
- Sartinah, P. E., Sumarlik, & R. Budianti, E. F. (2022). Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jember: Cerdas Ulet Kreatif*.
- Thabroni, G. (2022, Agustus 6). Psikologi . Diambil kembali dari Serupa.id: <https://serupa.id/aspek-perkembangan-manusia-fisik-kognitif-emosi-afeksi-bahasa-dll/#:~:text=Pendapat%20lain%20menyebut%20bahwa%20terdapat,kognitif%2C%20bahasa%2C%20dan%20seni.>
- Tiel, J. M. (2015). *Anakku Terlambat Berbicara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tin, S. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher .

Muta Ali Arauf, Novida Nurhayati

Warnandi, N. (2019, Mei 7). Layanan Pendidikan Anak Berbakat Pada Sekolah Dasar. Diambil kembali dari Pendidikan Luar Biasa: file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND._LUAR_BIASA/.../Anak_Berbakat